

### BAB III

#### PROSES PENELITIAN

##### A. Penentuan Lokasi dan Fokus Penelitian

Sebelum lokasi dan fokus penelitian ditentukan, peneliti menyadari adanya issue sentral tentang pentingnya pengembangan kewirausahaan di tengah-tengah globalisasi dan liberalisasi perdagangan untuk memperkuat daya saing bangsa di tengah-tengah percaturan dunia. Masalah-masalah kemiskinan, pengangguran, kesenjangan ekonomi, rendahnya produktivitas, lemahnya mentalitas kewirausahaan, dan adanya realitas perilaku wirausahawan yang kurang memperdulikan nilai-nilai agama merupakan masalah-masalah yang memacu pentingnya pengembangan kewirausahaan. Dengan isu sentral tersebut, peneliti memilih kewirausahaan sebagai tema penelitian ini.

Tahap berikutnya, peneliti melakukan **penjajagan lokasi penelitian**. Sasaran utama penjajagan adalah lembaga-lembaga pendidikan yang mengunggulkan pendidikan kewirausahaan. Untuk itu, peneliti melakukan penjajagan dengan cara melakukan observasi dan wawancara mendalam di tiga lembaga pendidikan. *Pertama*, di Universitas Merdeka (Unmer) Malang. Unmer Malang dipilih karena dikenal sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dengan *inkubator* bisnisnya. *Kedua*, Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). UNS dijajagi karena ia menjadikan pendidikan kewirausahaan sebagai bagian Mata Kuliah Dasar Umum dan mengembangkan Lembaga Pengembangan Kewirausahaan (LPK). *Ketiga*, di Pondok Pesantren Daarut-Tauhid Bandung. Penjajagan lokasi tersebut dilakukan pada periode September 1997 sampai dengan Februari 1998.

Akhirnya, peneliti menentukan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Daarut-Tauhid Bandung karena berbagai keunggulan dan keunikan yang dimilikinya.

Pilihan jatuh di Pondok Pesantren Daarut-Tauhid Bandung dengan pertimbangan bahwa pondok pesantren ini (1) menempatkan pendidikan kewirausahaan dalam konteks pengembangan kepribadian utuh; (2) mengunggulkan manajemen *qolbu* yang oleh lembaga pendidikan lain seringkali diabaikan; (3) dalam waktu yang relatif singkat ia berhasil mengembangkan usaha bisnisnya secara pesat; (4) lembaga-lembaga usaha kelas menengah ke atas seperti: PT. Telkom, PT. Pos Indonesia, Perumka, Bank Muamalat, Perum Perhutani, dan juga lembaga pemerintahan seperti Pemda Jawa Barat, SMP Al-Azhar Jakarta, dan lainnya, sering menggunakan jasa pendidikan dari Pesantren Daarut-Tauhid. Penggunaan jasa pendidikan oleh lembaga-lembaga tersebut peneliti pandang bahwa Daarut-Tauhid memiliki keunggulan tertentu yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya; (5) mampu mengembangkan sikap dan perilaku kewirausahaan santri dan (6) dalam konteks permasalahan yang dihadapi santri untuk masa yang akan datang dan strategisnya pesantren dalam pengembangan kewirausahaan yang etik Islami, maka peneliti memilih lokasi di Pesantren Daarut-Tauhid Bandung.

Setelah penentuan lokasi, peneliti melakukan **studi pendahuluan** yang lebih mendalam di lokasi terpilih. Dengan membawa Surat Ijin dari Direktur Program Pascasarjana IKIP Bandung (sekarang UPI Bandung), peneliti menghadap dan menyerahkan surat ijin tersebut kepada pengurus harian Pesantren Daarut-Tauhid untuk melakukan studi pendahuluan. Dalam rangka penelitian pendahuluan ini, peneliti masuk dalam latar penelitian selama dua bulan pada bulan Februari dan Maret 1998. Di dalam latar penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap proses

pendidikan yang dilakukan di Daarut-Tauhid; pengamatan terhadap perilaku orang-orang yang ada dalam latar penelitian, juga melakukan wawancara dengan kiyai, pengurus yayasan, ustadz, santri, dan alumni, dan mencermati beberapa dokumen (tertulis/foto) yang ada di Daarut-Tauhid.

Hasil-hasil studi pendahuluan ini dilaporkan kepada dosen pembina mata kuliah Studi Individual dan dipergunakan untuk merevisi desain penelitian yang telah peneliti siapkan sebelumnya. Desain penelitian, yang di dalamnya ada temuan dari studi pendahuluan itu, diseminarkan, baik seminar pradesain penelitian dalam kerangka mata kuliah Studi Individual maupun seminar desain penelitian yang dipersyaratkan PPS IKIP Bandung (sekarang UPI Bandung) dalam kerangka persiapan penelitian disertasi. Dari dua kali seminar desain itu, dan juga dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, banyak masukan yang mengarah ke fokus penelitian.

Setiap penelitian tentu saja berharap ada temuan-temuan penelitian yang diperoleh. Perolehan temuan penelitian itu dapat berupa, misalnya deskripsi fakta, konsep-konsep, model konseptual, model operasional (empiris), prinsip-prinsip, dan lainnya. Pertanyaan dasar penelitian ini adalah ingin menemukan jawaban terhadap apa yang membuat seseorang (santri, alumni) berkarakter wirausaha? Karakter wirausaha itu dapat menjadi bagian kepribadian seseorang, tentunya, dilandasi dan di arahkan oleh nilai-nilai tertentu serta ada proses internalisasi nilai. Karena penelitian ini berupaya untuk menemukan "prinsip-prinsip" dan peneliti juga berupaya mengungkap "bagaimana proses percepatan internalisasi nilai kewirausahaan itu terjadi", maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah "prinsip-prinsip dan vektor-vektor percepatan proses internalisasi nilai kewirausahaan".

## B. Pendekatan Penelitian

Pelitan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di bidang pendidikan, (Bogdan dan Biklen 1990:3) penelitian kualitatif acap kali disebut naturalistik sebab peneliti tertarik menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena, seperti juga dikemukakan Lincoln dan Guba (1985:37); *pertama*, realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi dan holistik; *kedua*, antara orang yang mengetahui (*knower*) dan apa yang diketahui (*known*) bersifat interaktif dan tak terpisahkan; *ketiga*, hanya waktu dan konteks yang memungkinkan berkaitan dengan hipotesis kerja; *keempat*, semua entitas yang ada dalam kondisi saling simultan sehingga hampir-hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dengan akibat; dan *kelima*, penelitian pada dasarnya tidak bebas nilai.

Alasan lainnya, apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode kualitatif lebih mudah disesuaikan, dapat menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian, dan lebih peka/lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1996:5).

Pendekatan kualitatif lebih bersifat natural, deskriptif, induktif, dan menemukan makna dari suatu fenomena (Bogdan dan Biklen, 1992:29-31; Muhadjir, 1990:28; Nasution, 1988:12; Sujana dan Ibrahim, 1989:208; Moleong, 1996:4-8). Sifat natural diartikan bahwa penelitian kualitatif mempunyai latar yang alami sebagai sumber data langsung. Peneliti masuk secara langsung ke dalam latar pendidikan di Pondok Pesantren Daarut-Tauhid Bandung. Pentingnya masuk ke

dalam latar alamiah tersebut karena peneliti sangat memperhatikan konteks. Berbagai fenomena pendidikan dapat dipahami dengan lebih baik jika diamati di latar tempat terjadinya. Bagi peneliti kualitatif (Bogdan & Biklen 1982:27), melepaskan tindakan, ucapan, atau gerak isyarat dari konteksnya berarti kehilangan makna penting. Manusia menurut Bunnet (1996) adalah makhluk yang multi-potensial yang memiliki berbagai kemampuan yang senantiasa berkaitan dengan konteks eksistensinya, termasuk lingkungan sosial maupun mental. Untuk memahami perilaku manusia, hendaknya senantiasa dalam konteks waktu dan situasi pada tempat perilaku itu terjadi.

Sifat deskriptif merujuk kepada (1) data yang dikumpulkan cenderung berbentuk kata-kata atau gambar dan (2) laporan hasil penelitiannya berisi kutipan-kutipan dari data sebagai ilustrasi untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung induktif. Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan atau menolak hipotesis yang dibuat sebelumnya melainkan membuat abstraksi ketika fakta-fakta khusus telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama. Analisis induktif (Patton, 1987: 306) berarti bentuk-bentuk, tema-tema, kategori-kategori suatu analisis berangkat dari data. Penganalisis mencari variasi alami dari data yang ada.

Makna ditemukan dari fenomena pendidikan di Pondok Pesantren Daarut-Tauhid Bandung setelah proses pengamatan, berinteraksi dengan orang-orang, pemahaman bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, yang ada pada latar penelitian. Peneliti kualitatif (Brannen, 1997:11) menggunakan lensa-lensa yang lebar, mencari pola-pola antarmubungan antara konsep-konsep yang sebelumnya tidak

ditentukan. Pada akhirnya, peneliti berupaya menemukan prinsip-prinsip dan vektor-vektor percepatan proses internalisasi nilai kewirausahaan pada latar penelitian.

### C. Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan situasi yang ada pada latar penelitian. Sumber data tidak ditentukan jumlahnya melainkan berdasar pada *snowball sampling*. Pemilihan sumber data atau subjek-subjek penelitian akan berlangsung secara bergulir sesuai kebutuhan hingga mencapai kejenuhan.

Meskipun jumlah subjek penelitian tidak ditentukan, namun proses bergulirnya data penelitian ini berkisar pada subjek-subjek yang berada pada lingkup keluarga besar Pesantren Daarut-Tauhid Bandung. Subjek itu terdiri atas: (1) para pendiri pesantren; (2) kyai, yang sekaligus berperan sebagai pimpinan pesantren; (3) para pengurus yayasan; (4) para ustadz; (5) para santri; (6) para alumni pesantren; dan (7) orang-orang yang terkait dan diperlukan dalam penelitian ini.

Data yang bersumber dari orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan situasi dalam latar penelitian ini terdiri atas berbagai aktivitas kependidikan dan perilaku kewirausahaan yang berbentuk pola pikir, ucapan, sikap, perasaan-perasaan, tulisan, dokumentasi lain, dan perilaku dari subjek yang dapat diamati. Menurut Lanfold dan Lanfold (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong,1988: 112). Data tambahan tersebut dapat diperoleh dari sumber-sumber pada dokumen tertulis, dokumen foto, dan data statistik.

#### D. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, ada beberapa hal yang terkait yaitu sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pengumpulan data, instrumen yang dipergunakan untuk pengumpulan data, jenis data yang dikumpulkan, metode pengumpulan data, dan subjek-subjek yang terkait dalam proses pengumpulan data.

Sarana dan prasarana yang diperlukan di antaranya adalah alat tulis, buku catatan lapangan (*field note*), alat perekam suara, tostel, dan alat transportasi. Karena Pesantren Daarut-Tauhid sering menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan di luar kawasan pesantren, misalnya pengabdian masyarakat, diklat yang dilakukan di tengah hutan sampai berhari-hari, dan agar peneliti dapat menyatu dengan komunitas pesantren, maka peneliti menyiapkan juga peralatan seperti pakaian lapangan (topi, sepatu, kaos, celana, dan lainnya), dan baju seragam santri Daarut-Tauhid (misalnya: baju gamis, kopyah putih, kaos lengan panjang warna biru, dan sebagainya).

Dalam kaitannya dengan peralatan untuk dokumentasi, peneliti merasa diuntungkan dan dipermudah karena sebagian besar aktivitas Daarut-Tauhid sudah didokumentasikan dengan sangat rapi dan tertib, baik dokumen foto, video, dan bahan-bahan terbitan lainnya. Hampir-hampir, tidak ada satu pun aktivitas Daarut-Tauhid yang tidak didokumentasikan sendiri olehnya.

Dengan pengalaman hidup di pesantren dan penelitian-penelitian kewirausahaan, latar belakang Pendidikan Dunia Usaha (program S1), serta berpengalaman hidup dalam dunia wirausaha, dalam pengumpulan data, peneliti berupaya semaksimal mungkin untuk dapat bersikap responsif, adaptif, ekspansif, menekankan holistisitas, memproses data secepatnya, mengklarifikasi, dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam pengumpulan data. Sikap-sikap tersebut sangat

ditekankan dalam proses pengumpulan data (seperti yang diungkapkan Lincoln dan Guba, 1981: 128-150; Moleong, 1988: 121-125; Ranidar Darwis, 1993:79).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Agar dapat menjadi pengumpul data yang baik, peneliti berupaya melakukan adaptasi aktif pada budaya, kebiasaan-kebiasaan, cara hidup, yang berlaku pada komunitas pesantren yang menjadi latar penelitian ini. Peneliti berupaya meningkatkan keakraban dengan kyai, pengurus yayasan, para pengurus pesantren, ustadz, manajer, santri, alumni, dan orang-orang yang terkait lainnya yang ada di dalam komunitas Pesantren Daarut-Tauhid Bandung. Cara melakukan penyesuaian dan meningkatkan keakraban tersebut dilakukan dengan seintensif mungkin melibatkan diri pada berbagai aktivitas Pesantren Daarut-Tauhid. Aktivitas yang diikuti antara lain pengajian rutin yang diselenggarakan di Darut-Tauhid, kerja bakti, pengabdian masyarakat, operasi bersih, *tadabbur* alam, hiking, olah raga, kamping di tengah hutan, menjadi pelatih (instruktur) pada diklat yang diselenggarakan Daarut-Tauhid (diklat kepemimpinan dan kewirausahaan), dan mengikuti kegiatan da'wah di pusat-pusat perkotaan (di antaranya di Alun-Alun Tegalega dan Balaikota Bandung) serta kegiatan da'wah di desa binaan Daarut-Tauhid (dengan melakukan aksi sosial, silaturahmi, dan menghidupkan aktivitas masjid di desa setempat).

Dalam upaya mencapai wawasan imajinatif ke dalam dunia sosial subjek penelitian, peneliti berupaya dapat berlaku fleksibel dan reflektif, namun, tetap mengambil jarak (Mc Fraenken, 1998; Brannen 1997:11). Jarak antara peneliti dengan subjek penelitian perlu diambil agar pelibatan peneliti tidak larut dalam latar penelitian.



Dalam paradigma penelitian kualitatif, data tidaklah dipandang sebagai sesuatu yang *given* secara alami, melainkan sebagai tandan (*stemming*) dari interaksi antara peneliti dengan sumber data, baik manusia maupun nonmanusia (Lincoln & Guba, 1985:332). Data kualitatif yang berbentuk kata-kata, ucapan, pola pikir, ungkapan perasaan, sikap-sikap, perilaku, peristiwa, situasi, dan lainnya dikumpulkan dengan metode **wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi.**

Kapan wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dilakukan sangat tergantung dengan situasi yang ada. Ada kalanya peneliti langsung masuk pada latar penelitian melakukan observasi, kemudian hasil observasi diperdalam dan dipertajam dengan wawancara dan studi dokumentasi. Kadang-kadang juga dimulai dari studi dokumentasi, kemudian diperjelas dengan wawancara dan observasi.

Wawancara adalah upaya mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Kuncaraningrat, 1994: 129). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengungkap potret pendidikan di Pondok Pesantren Daarut-Tauhid Bandung. Potret yang dimaksud terdiri atas: visi dengan komponen-komponennya yang mencakup dasar nilai, misi, tujuan, dan peran yang diharapkan untuk masa yang akan datang. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan keterangan lebih jauh dan mendalam dari hasil pengamatan terhadap situasi pendidikan di Pondok Pesantren Daarut-Tauhid, serta untuk memperoleh kejelasan lebih jauh akan pola pikir, sikap-sikap, dan pola tingkah laku subjek penelitian yang teramati. Sebagaimana ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266) dan Moleong (1996: 135) wawancara dimaksudkan antara lain untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi

tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan yang dialami masa lalu, sekarang, dan yang diproyeksikan untuk masa yang akan datang.

Wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah *wawancara semi terstruktur*. Wawancara semi terstruktur lebih fleksibel dan tanpa kehilangan arah. Menurut Hitchcock dan Hughes (1992:83) wawancara semi terstruktur merupakan salah satu jenis wawancara yang baik bagi peneliti pendidikan karena memungkinkan adanya pendalaman, penyelidikan lebih jauh, dan memperluas respons orang yang diwawancarai.

Observasi partisipatif adalah pengamatan terhadap perilaku di mana seseorang (pengamat) memainkan peran secara aktif dan berarti dalam situasi atau konteks di mana suatu perilaku direkam (Shaughnessy & Zechmeister 1992: 78). Harsya W. Bachtiar (Kuncaraningrat 1994:119-120) menyatakan bahwa kegiatan manusia berpedoman pada nilai-nilai dan aturan-aturan dari masyarakatnya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, dipengaruhi oleh apa yang dirasakan sebagai kebutuhan-kebutuhannya, sentimen-sentimennya, pendapat-pendapatnya, dan pikiran-pikiran lain, serta mengingat orang lain yang dihadapinya; semua hal tersebut tak dapat diabaikan dalam pengamatan. Observasi dilakukan untuk menangkap makna, di antaranya untuk memotret praktek pendidikan yang dilakukan dalam latar penelitian yang terdiri atas pendekatan dalam pendidikan, metode pembelajaran, materi, media, evaluasi, manajemen, dan lainnya yang dilakukan pada latar penelitian. Observasi juga dilakukan terhadap pola-pola pikir, sikap-sikap, dan perilaku subjek penelitian.

Pengamatan terlibat ini dilakukan, di samping ketika peneliti melibatkan diri dalam berbagai aktivitas Daarut-Tauhid, misalnya ketika mengikuti pengajian

rutin, *muhasabah*, rapat koordinasi pengurus dan karyawan, rapat panitia, operasi bersih, *tadabbur* alam, kamping di hutan, hiking, olah raga, da'wah di pusat kota dan di desa binaan, pengabdian masyarakat, ketika menjadi instruktur, ketika ada acara dialog ba'da subuh, *tausiah*, dan sebagainya. Adakalanya peneliti sengaja melakukan pengamatan secara khusus terhadap praktek pendidikan dan latihan yang dilakukan pada latar penelitian, pekan prestasi, pameran, diklat, dan lainnya.

Proses pengamatan difokuskan pada pola pikir, sikap-sikap dan perilaku subjek penelitian. Mukti Ali (Mulyanto Sumardi, 1982: 20) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Ketika kita mengamati perilaku orang-orang yang ada di dalam masyarakat, hendaknya melibatkan pula dorongan-dorongan apa yang menyebabkan tindak laku masyarakat itu. Dorongan-dorongan itu adalah keyakinan-keyakinan yang ditempa oleh agama yang dimiliki orang itu. Dalam proses pengamatan, peneliti berupaya untuk mengungkap dorongan-dorongan apa yang melandasi pola pikir, sikap-sikap, dan perilaku subjek penelitian.

Peneliti memilih metode pengamatan terlibat dalam penelitian ini dengan pertimbangan: (1) agar dapat mengungkap makna sesuai dengan konteksnya; (2) kehadiran peneliti tidak menimbulkan kecurigaan; dan (3) agar dapat merekam data secara alamiah, namun subjek penelitian yang diamati tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti.

Metode lainnya yang peneliti gunakan adalah studi dokumentasi. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Guba & Lincoln, 1981:228 dan Moleong 1996:161). Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang menjadi sumber data terdiri atas

dokumen resmi (organisasi) Pondok Pesantren Daarut-Tauhid, dokumen foto, video film, dan bahan-bahan tertulis. Yang termasuk bahan-bahan tertulis misalnya bahan-bahan yang diterbitkan: buku-buku, buku harian ajudan kyai, bulletin, brosur, famlet, laporan kegiatan tahunan, dan sebagainya.

Metode wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi secara bersama-sama digunakan untuk menemukan: (1) potret pendidikan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Daarut-Tauhid Bandung, dan (2) *output* (hasil) dari pendidikan tersebut dalam bentuk pola pikir, perasaan-perasaan, sikap, dan perilaku kewirausahaan subjek penelitian.

#### E. Analisis Data

Secara umum proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber: pengamatan dan wawancara yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip rekaman wawancara, dokumen resmi, dokumen pribadi, dan foto. Data-data tersebut (Moleong, 1996:190) dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi yang berisi rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga agar tetap berada di dalamnya. Langkah berikutnya, menyusun data dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan. Bersamaan dengan pengkategorisasian data dilakukan koding. Tahap berikutnya diadakan pemeriksaan keabsahan data, kemudian disusul dengan penafsiran dan pemaknaan.

Satuan adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain (Moleong, 1996:192). Menurut Lincoln dan

Guba, satuan itu harus mengarah pada satu pengertian atau tindakan yang diperlukan peneliti dan menarik. Satuan juga merupakan sepotong informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri (Lincoln dan Guba 1985:345, Moleong 1996:192).

Reduksi data diartikan sebagai pemilihan, pemusatan perhatian pada proses penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan-catatan lapangan. Data yang sudah direduksi tersusun dalam kategori-kategori. Kategorisasi adalah pengelompokan ke dalam kategori yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu (Moleong, 1996:193). Dalam proses kategorisasi dilakukan pengelompokan (satuan-satuan) ke dalam bagian isi yang secara jelas berkaitan. Untuk menghindari tumpang tindih dan ambiguitas maka dilakukan pemeriksaan setiap kategori.

Ketika peneliti menelaah data-data, baik data mentah (kasar) yang terdiri atas catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen tertulis, dokumen foto, dan lainnya maupun data yang sudah dihaluskan dalam bentuk satuan-satuan, kategorisasi, dan sudah dikoding, peneliti menangkap dan menemukan tema-tema/hipotesis-hipotesis. Peneliti membuat rumusan-rumusan hipotesis yang melukiskan kaitan-kaitan antara kategori/tema/variabel satu dengan kategori/tema/variabel lainnya.

Setelah hipotesis-hipotesis diformulasikan, dilanjutkan dengan analisis berdasarkan hipotesis. Peneliti memasukkan data yang sudah dikategorisasikan dan dikode, ke dalam rumusan hipotesis-hipotesis. Proses pemasukan/pemasangan data dalam hipotesis-hipotesis ini untuk menemukan apakah hipotesis-hipotesis tersebut didukung atau tidak didukung oleh data. Ada kalanya, dalam analisis berdasarkan hipotesis ini, peneliti mengubah, menggabungkan, bahkan membuang hipotesis. Di samping itu, peneliti berupaya mencari dan mencermati, kemudian memasukkan

kasus-kasus yang menyimpang ke dalam rumusan hipotesis tertentu. Meskipun kasus yang menyimpang ini tampaknya tidak mendukung hipotesis, namun sangat berguna untuk memberikan penjelasan tandingan dan menunjukkan kelemahan dari apa yang dianggap benar.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap dan senantiasa terbuka untuk penyempurnaan berdasarkan data baru. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus (*cyclical*) sejak peneliti memasuki lapangan (termasuk ketika studi pendahuluan) sampai kegiatan penelitian ini berakhir. Kegiatan analisis dan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif (Miles & Huberman, 1992:22). Peneliti terus bergerak di antara empat sumbu, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/verifikasi. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, 1984:21). Penyajian data ditampilkan dalam bentuk teks naratif.

Penyimpulan mengacu kepada pencarian arti dan pemaknaan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi (Miles & Huberman, 1984:23). Kesimpulan-kesimpulan (sementara) itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya sehingga kredibel/valid.

Dalam upaya memperoleh kredibilitas hasil-hasil penelitian, peneliti telah melakukan aktivitas validasi, yaitu: *triangulasi, member check, audit trail, expert opinion, community validation/peerdebriefing, dan memperpanjang waktu pengamatan*. Triangulasi merupakan upaya untuk melihat fenomena dari beberapa sudut, melakukan verifikasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan

teknik. Sebagai ilustrasi proses triangulasi yang peneliti lakukan misalnya, suatu ketika peneliti memperoleh data/informasi tentang visi Daarut-Tauhid melalui wawancara dengan kyai. Peneliti tidak berhenti dengan memperoleh data hasil wawancara tersebut. Data tersebut peneliti lacak lagi dengan mengamati proses pendidikan, seberapa jauh visi tersebut disosialisasikan kepada santri, juga mengamati seberapa jauh upaya pencapaian visi itu dalam aktivitas sehari-hari di Daarut-Tauhid. Tidak berhenti di situ, peneliti juga melacak lagi dengan menelaah dokumen resmi yang dimiliki Daarut-Tauhid, wawancara dengan para ustadz dan santri.

*Membercheck* adalah mengecek kebenaran data dengan cara mengembalikan data tersebut kepada sumber data untuk diperiksa kebenarannya. Setelah peneliti mentranskrip rekaman wawancara atau mencatat hasil pengamatan atau menelaah dokumen, kemudian mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan memaknai data secara tertulis; kemudian dikembalikan kepada sumber data untuk diperiksa kebenarannya, ditanggapi, dan kalau perlu ada penambahan data baru. Ada dua tahap *membercheck* yang peneliti lakukan yakni: (1) dilakukan segera setelah ada data yang masuk dari sumber data dan (2) setelah draft disertasi ini sudah jadi secara utuh. Draft disertasi diberikan kepada subjek-subjek yang ada dalam komunitas pesantren Daarut-Tauhid selama tiga bulan, yaitu dari Awal April 1999 sampai dengan akhir Juni 1999. Draft disertasi itu beredar, dibaca secara bergantian oleh sumber data yang ada di komunitas pesantren. Pada akhir juni 1999 draft tersebut ditarik, tentu saja bersamaan dengan sejumlah catatan perbaikan data dan ada data-data baru.

*Audit trail*, yaitu upaya memeriksa kesesuaian antara temuan penelitian dengan data yang terhimpun melalui pelacakan terhadap catatan-catatan lapangan, metode pengumpulan data, dan teknik analisisnya. *Audit trail* dalam penelitian ini

terbuka bagi siapa saja, di antaranya adalah para promotor, peserta *peerdebriefing*, Pengurus Harian dan Pengurus Yayasan Daarut-Tauhid Bandung, dan lainnya.

Validasi dalam bentuk *expert opinion* dilakukan dengan cara meminta tanggapan dari para ahli dan praktisi. Dalam konteks ini, peneliti menempatkan para promotor disertasi ini sebagai ahli. Untuk keperluan validasi, peneliti melakukan wawancara mendalam dan diskusi dengan Drs. K.H. Abdul Fatah Ghazali, SH, (Pengasuh Majelis Tarbiyah Baitul Muttaqien Bandung) dan K.H. Husni Khusairi, (Pengasuh Pondok Pesantren At-Taqwa Cimindi Bandung). Di samping wawancara dengan kedua kyai tersebut, peneliti juga mewawancarai para santri dan jamaah yang diasuhnya. Melalui pembimbingan, seminar-seminar, dan ujian-ujian dalam proses penyusunan disertasi ini, begitu banyak masukan yang bersifat memperkuat validitas temuan penelitian ini.

Validasi dari praktisi dunia usaha telah dilakukan dengan melakukan diskusi hasil penelitian dengan para praktisi bisnis yakni dengan Nur Ahmad Afandi, MBA (Pengusaha dan Pengurus Kadinda DIY), Ir. Arsyad (Pengusaha, Manajer Klinik Konsultasi Bisnis Bandung, dan Pengurus Kadinda Propinsi Jawa Barat), dan Drs. Cucu Sutara (Ketua Asosiasi Peritail Indonesia/1998, Ketua Asosiasi Garam/1999, dan Pengurus Kadinda Propinsi Jawa Barat), serta beberapa praktisi lainnya. Peneliti menyampaikan temuan-temuan penelitian ini kepada para praktisi tersebut dan mendiskusikannya sehingga ada masukan-masukan yang bersifat memperkuat validitas hasil-hasil penelitian.

*Community validation* atau *peerdebriefing* dilakukan melalui dialog hasil penelitian. *Pertama*, pada forum Dialog Pakar pada hari Sabtu 17 April 1999 yang dilakukan pada ba'da Sholat Subuh di Pesantren Daarut-Tauhid Bandung. Sebulan



sekali di Daarut-Tauhid ada forum Dialog Pakar. Pakar yang dihadirkan sesuai dengan persoalan yang sedang dibahas. Pada tanggal 17 April tersebut peneliti diminta oleh K.H. Abdullah Gymnastiar untuk mempresentasikan hasil-hasil penelitian disertasi yang sedang peneliti lakukan dan dilanjutkan dengan dialog. Forum dialog ini dihadiri sekitar 500 Jama'ah Daarut-Tahid, juga di relay oleh Radio Paramuda yang diperkirakan didengarkan oleh puluhan ribu pendengaran radio tersebut. Dialog ini dilakukan di samping secara langsung (bagi jamaah yang hadir) dan melalui telpon (bagi pendengar radio). *Kedua*, dialog pada forum pengajian *Qolbunsalim* (Minggu, 18 April 1999) di Pesantren Daarut-Tauhid Bandung yang dihadiri sekitar 3000 jama'ah. Proses dialog dilakukan dengan cara yang sama dengan yang dilakukan pada forum dialog pakar di atas. Dalam proses dialog diperoleh masukan-masukan yang bersifat memperkuat validitas hasil penelitian. *Ketiga*, diskusi hasil-hasil penelitian dengan rekan sejawat yang melibatkan rekan-rekan (mahasiswa S2 dan S3) dari berbagai program studi, atau secara multibidang studi.

Pengamatan yang terus menerus juga peneliti lakukan agar peneliti dapat melihat fenomena pada latar penelitian secara cermat, terinci, dan mendalam. Pengamatan terus menerus dalam waktu yang relatif lama dapat memberi peluang yang lebih besar untuk membedakan mana yang esensial dan mana yang tidak, mana yang bermakna dan mana yang tidak. Ketika laporan ini dibuat (Awal Februari 2000) pengamatan pada latar penelitian sudah berlangsung dua setengah tahun.